



Penggunaan Deiksis Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa

Dinda Femas Juliandiny*, I Nyoman Sudika, Syamsinas Jafar

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

***Corresponding Author:**

dindafemas11@gmail.com

Article History:

Received 2024-05-14

Revised 2024-07-30

Accepted 2024-08-07

Keywords:

Deixis, Novel Susah Sinyal,
Pragmatic Studies

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and use of deixis in the novel Susah Sinyal by Ernest Prakasa and Ika Natassa. This study is a type of descriptive qualitative research. The data in this study are dialogues in the novel Susah Sinyal by Ernest Prakasa and Ika Natassa which are included in the table according to the type of deixis. The method used in data collection is the listening method with note-taking techniques. The data analysis method uses the intralingual matching method and the extralingual matching method. The results of this study indicate that the form and use of deixis in the novel Susah Sinyal by Ernest Prakasa and Ika Natassa there are three types of deixis found, namely the form of personal pronoun deixis, place/space deixis, and time deixis. Personal pronoun deixis is divided into three, namely the first person singular pronoun deixis in the form of gue, saya, and aku, the plural person pronoun form kami, and kita. In the second person singular pronoun deixis, the forms are you, lo, kau, and anda, the second person plural pronoun deixis is you, while the third person singular pronoun deixis is he, and she, and finally the third person plural pronoun deixis is they. The form of reachable space/place deixis is found in the form here, while the form of unreachable place/space deixis includes there, and there. The form of time deixis is divided into past, present, and future time deixis. The past time deixis is found in the form yesterday, earlier, and before. The form of present time deixis is now, and today. Finally, the form of future time deixis includes later, tomorrow, and the day after tomorrow.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan deiksis dalam novel Susah Sinyal karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu dialog-dialog dalam novel Susah Sinyal karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa yang dimuat dalam tabel sesuai dengan jenis deiksis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan penggunaan deiksis dalam novel Susah Sinyal karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa terdapat tiga jenis deiksis yang ditemukan, yaitu bentuk deiksis pronomina persona, deiksis tempat/ruang, dan deiksis waktu. Deiksis pronomina persona terbagi menjadi tiga yaitu deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk gue, saya, dan aku, pronomina persona jamak bentuk kami, dan kita. Pada deiksis pronomina persona kedua tunggal ditemukan bentuk kamu, lo, kau, dan anda, deiksis pronomina persona kedua jamak bentuk kalian, sedangkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal bentuk dia, dan beliau, terakhir deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk mereka. Bentuk deiksis ruang/tempat terjangkau ditemukan bentuk di sini, sedangkan bentuk deiksis tempat/ruang tak terjangkau meliputi di sana, dan di situ. Adapun bentuk deiksis waktu terbagi atas deiksis waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang. Deiksis waktu lampau ditemukan bentuk kemarin, tadi, dan dulu. Bentuk deiksis waktu kini yaitu sekarang, dan hari ini. Terakhir bentuk deiksis waktu yang akan datang meliputi nanti, besok, dan lusa.

Kata Kunci:

Deiksis, Novel Susah Sinyal,
Kajian Pragmatik

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pada situasi sosial penggunaan bahasa, dapat dikatakan tepat apabila sudah sesuai dengan konteks tuturan (Gemnafle & Batlolona, 2021). Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor (Abdurrohman et al., 2024). Pertama, siapa yang menjadi penutur dan siapa yang menjadi



lawan tutur. Kedua, apa tujuan tuturan. Ketiga, masalah apa yang dituturkan. Keempat, situasi tuturan pada saat bertutur. Semua hal yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis (Damayanti, 2015).

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan bahasa tulis atau tidak langsung dilihat melalui deskripsi dari pengarang. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila bahasa yang digunakan tepat sasaran, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur (Susanti et al., 2021). Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi yaitu lawan tutur, tujuan tuturan, masalah yang dibicarakan dan situasi. Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik yaitu deiksis (Susanti et al., 2021).

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaannya dalam suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dan tidak teratur akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa (Mustika, 2018). Deiksis hadir dalam sebuah tuturan merupakan salah satu aspek yang penting karena dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud tuturan. Maksud tuturan sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan dimana kata itu diucapkan. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa atau situasi pembicara (Mustika, 2018).

Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa, seperti dongeng, cerita rakyat, cerpen, maupun novel. Kata-kata, frase, klausa, dan kalimat yang dituangkan dalam karya sastra prosa memungkinkan untuk dijadikan sarana menganalisis dan mengamati secara lebih rinci tentang apa yang disampaikan, terutama analisis terhadap bentuk-bentuk yang digunakan. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang dapat menimbulkan kesan indah pada jiwa pembaca, salah satunya adalah karya sastra novel (Ririn, 2018). Dalam sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang disampaikan oleh setiap pengarang dengan cara yang berbeda. Bahasa yang terdapat dalam novel tidak terlepas dari peran deiksis yang berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien. Sebuah tulisan atau karangan sebagian besar terdapat deiksis, termasuk didalam novel juga terdapat banyak deiksis (Ririn, 2018).

Objek kajian penelitian ini adalah karya sastra novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Novel *Susah Sinyal* salah satu karya sastra Indonesia yang populer dan memiliki banyak penggemar. Novel ini merupakan adaptasi dari film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Meira Anastasia. Karena keterbatasan waktu tayang pada film layar lebar yang membuat jalan cerita tidak bisa diangkat sepenuhnya, maka film *Susah Sinyal* diadaptasi menjadi sebuah novel yang akan menceritakan detail cerita yang tidak ada pada film. Seperti hubungan Ellen Tirtoatmodjo dengan mantan suaminya, serta hubungan dengan ayahnya yang berprofesi sebagai pengacara yang akhirnya menjadi inspirasi Ellen Tirtoatmodjo menjadi seorang pengacara sukses (Mustopa et al., 2023).

Novel *Susah Sinyal* merupakan novel kolaborasi pertama Ernest Prakasa dan Ika Natassa yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Februari 2018. Novel *Susah Sinyal* akan membawa pembaca dalam perjalanan untuk menemukan jati dirinya sendiri, berdamai dengan masa lalu, dan menerima semua kenyataan pahit tanpa kehilangan harapan. Novel *Susah Sinyal* mengisahkan tentang seorang ibu tunggal bernama Ellen Tirtoatmodjo, seorang pengacara sukses dan karir cemerlang yang mengalami kesulitan dalam menjalani tantangan kehidupan sehari-hari, menemukan keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, kehidupan sosial, dan tidak memiliki hubungan baik dengan anak semata wayangnya bernama Kiara Madeline Tirtoatmodjo. Ellen Tirtoatmodjo dan Kiara Madeline Tirtoatmodjo tinggal di Jakarta bersama oma Agatha, ibu dari Ellen

Tirtoatmodjo. Sulit bagi Ellen Tirtoatmodjo untuk dekat dengan putrinya, pun dengan Kiara Madeline Tirtoatmodjo yang hampir tidak merasakan kehangatan ibunya. Karena kesibukannya sebagai pengacara, ia jarang meluangkan waktu bersama anaknya. Hal tersebut yang membuat Kiara Madeline Tirtoatmodjo merasa kurang mendapat kasih sayang dari ibunya (Mustopa et al., 2023).

Sebagai objek penelitian, peneliti memilih novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa karena novel ini memiliki cerita berbeda yang diciptakan oleh Ernest Prakas. Setiap karya yang diciptakan selalu didominasi unsur komedi, namun dalam novel *Susah Sinyal* lebih menonjol cerita drama, meskipun unsur komedi tetap ada dalam karya yang ditulisnya (Sadiyah, 2019). Novel *Susah Sinyal* juga terdapat fenomena deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang tergambar dalam dialog-dialog maupun kalimat yang mempengaruhi makna berdasarkan konteksnya. Misalnya (Studies et al., 2019):

(1) "Kiara Madeline Tirtoatmodjo, kamu ini ya, persis mamamu. Kalau udah maunya ya harus diikuti."

(2) "Cieeee, yang kemarin malu-malu diajak nyanyi tapi hari ini pagi-pagi udah ngeliatin videonya mulu,"

(3) "Kita nonton TV di sini aja yuk, Oma."

Pada kalimat (1) terdapat penggunaan deiksis persona kamu dan –mu, deiksis tersebut merujuk lawan tutur. Dalam kalimat tersebut, yang dimaksud adalah Kiara Madeline Tirtoatmodjo sebagai pendengar. Deiksis kamu merupakan bentuk persona kedua tunggal (Studies et al., 2019).

Pada kalimat (2) terdapat penggunaan deiksis waktu. Deiksis kemarin pada kalimat di atas mengacu pada masa lampau, dimana oma masih malu-malu saat Kiara mengajaknya ikut bernyanyi, sedangkan deiksis pagi-pagi pada kalimat diatas mengacu pada bentuk waktu sekarang yang merupakan hari dimana oma selalu menonton video rekamannya pada saat bernyanyi bersama Kiara.

Pada kalimat (3) terdapat penggunaan deiksis persona pertama jamak kita dan tempat di sini. Deiksis kita mengacu pada Kiara dan oma, sedangkan deiksis di sini merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. Yang dimaksud dalam kalimat ini adalah posisi Kiara dekat dengan TV dan mengajak Oma untuk menonton film bersama (Abdurrohman et al., 2024).

Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menganalisis deiksis dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa dengan tujuan menelaah lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam dialog maupun narasi. Pusat orientasinya adalah penutur. Kalimat dalam suatu bahasa akan sulit dipahami tanpa mengetahui konteksnya, sehingga maknanya menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, bahasa dapat dimengerti berdasarkan makna yang dimaksud oleh penutur.

Novel *Susah Sinyal* memiliki berbagai bentuk dan penggunaan deiksis. Namun, penelitian ini akan berfokus pada deiksis pronomina persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu di dalam dialog yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang di kumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan data yang di kumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2018. Dengan jumlah halaman sebanyak 272 halaman (Bawamenewi, 2020). Teknik pengumpulan data menggunakan metode Simak dan metode catat. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tabel data. Sugiyono mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih bagian yang penting dan bagian yang akan dipelajari, dan memberi kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, n.d.). Sementara itu, Mahsun (2019: 120) mengungkapkan bahwa tahapan analisis data ialah tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan ini kaidah-kaidah tersebut yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan analisis data ialah

tahapan dalam mengidentifikasi data yang diperoleh untuk dikelompokkan sesuai kategori yang dibuat dan dijabarkan untuk memecahkan masalah sebagai inti dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Ansiska et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis persona merupakan rujukan kepada orang dengan kata ganti (pronomina persona). Pronomina persona mengacu pada orang yang berbicara. Bahasa Indonesia membagi deiksis persona menjadi tiga jenis yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ketiga jenis pronomina tersebut menjadi bentuk tunggal dan jamak (Oktavia, 2019). Bentuk tunggal merupakan penggunaan kata ganti orang yang mengacu pada satu rujukan, sedangkan bentuk jamak adalah bentuk kata ganti orang yang mengacu lebih dari satu rujukan. Berikut dipaparkan sampel data berupa bentuk deiksis persona, waktu, dan tempat dalam Novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa (Ambay, 2017).

Tabel 1 DeiksisPronomina Persona

Jenis Deiksis		BentukDeiksis	Kutipan Novel
PP 1	Tunggal	Gue	(1) "El, padahalguebisalhobantuin," (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 14)
		Saya	(2) "Ih, Mbakmah. Kata bapak saya , Saodah ituartinya 'bahagia'. Lagian, apaantuh Sasha? Mecin?" (<i>Susah Sinyal</i> , hal.12)
		Aku	(3) "Kalau akulolos audisionline, Oma harusnemeninaku audisi di depanjuri, ya." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 12)
	Jamak (inklusif)	Kami	(4) "Kalau boleh tahu, kenapa Mbak Cassandra memilih kami ?" (<i>Susah Sinyal</i> ,hal. 59)
	Jamak (eksklusif)	Kita	(5) "Tapi kita fokus bahas Kiara aja gimana" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 72)
PP 2	Tunggal	Kamu	(6) "Makanyak amuit kalaunonton TV jangankecentilan!" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 17)
		Kau	(7) "Kau tengok ya, sekali lagi main HP pada jam pelajaran, Ibu tumbuk HP kau !" (<i>Susah Sinyal</i> ,hal. 29)
		Lo	(8) "Ih, lotuh ya. Eh, ngomong-ngomong Andien, loudah lihat foto-foto dia di Jepang? Kece! Banget! Sumpah! (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 20)
		Anda	(9) "Saudara Saksi, jadi benar ya foto ini diambil pada acara ulang tahun Anda ?"(<i>Susah Sinyal</i> , hal. 195)
	Jamak	Kalian	(10) "Ya pokoknyamakasihya, kalian berdua. Tapi sayasihdariawalmemangoptimis, soalnya gugatannyang gakadadasarhukumnya. Memangkonsumenitu punya hak, tapi..." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 23)
PP 3	Tunggal	Dia	(11) "Iya, iya. Menariksih, kebetulanudah lulus ujianadvokat juga. Jadi datengkandia?" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 40)
		Beliau	(12) "Bisa Bapak ceritakan, beliau orang seperti apa?"(<i>Susah Sinyal</i> ,hal. 208)
	Jamak	Mereka	(13) "Dan insting Mama bilang kamupasti bakal bisa bikin mereka terkesima. <i>I'm one hundred percent sure you'll do great</i> , Ki." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 170)

Tabel 2. Deiksis Tempat/Ruang

Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Kutipan Novel
Deiksis tempat/ruang lokatif	Di sini	(1) "Agak susah sinyal memang di sini ." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 97)
	Di situ	(2) "Kita ngobrol di situ yuk." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 42)
	Di sana	(3) "Ini, semua pointers -nya. Karena nggak bisa buka e-mail di sana , Ellen nyuruh gue SMS coba." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 122)

Tabel 3. Deiksis Waktu

Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Kutipan Novel
Deiksis waktu (masa lampau)	Kemarin	(1) "Kan <i>kemarin</i> pergi sama kamu. Kamu apakan sampe gila begitu?" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 162)
	Tadi	(2) " <i>Tadi</i> kejadiannya gimana, Jes?" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 221)
	Dulu	(3) "Orangtua murid biasanya jaga jarak dari Guru BP. Mama kamu itu <i>dulu</i> malah datang ke saya. 'Eh, Bu Ros, Ellen gimana? Butuh penyuluhan kira-kira?' Saya nggak akan lupa karena itu tahun pertama saya mengajar di sini." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 71)
Deiksis waktu (saat ini)	Sekarang	(4) "Ya nggak apa-apa dong, <i>planning</i> dari <i>sekarang</i> . Ke pantai yuk!" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 44)
	Hari ini	(5) "Lo <i>hari ini</i> ke kantor, kan?" (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 56)
Deiksis waktu (masa mendatang)	Nanti	(6) "Ki, <i>handphone</i> kamu <i>nanti</i> Mama ganti yang baru, ya," (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 78)
	Besok	(7) "Iya, Oma tahu. Yuk, bobo yuk, <i>besok</i> kan harus sekolah." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 18)
	Lusa	(8) " <i>Seriously, I got this. Lusa</i> aja kita <i>meeting</i> -nya. Lo nikmatin liburan dululah." (<i>Susah Sinyal</i> , hal. 100)

Deiksis Pronomina Persona Pertama Tunggal

Deiksis pronomina persona pertama tunggal merupakan penggunaan kata ganti yang merujuk pada orang yang berbicara, yakni terdiri dari satu orang. Bentuk deiksis pronomina persona pertama tunggal yang terdapat dalam Novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa terdiri dari bentuk *gue*, *aku*, dan *saya* (Agustina & Simarmata, 2022).

1. Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk *Gue*

Kata *gue* adalah kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur. *Gue* adalah bentuk bahasa yang umum digunakan dalam situasi nonformal, seperti tindak ujar antara dua teman yang saling mengenal dan menunjukkan keakrabannya. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona pertama tunggal *gue* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "El, padahal *gue* bisa lho bantuin," (*Susah Sinyal*, hal. 14). Pada kalimat tersebut kata *gue* merujuk pada Iwan. Dalam data, Iwan menjadi pusat deiksis sebagai penutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan terjadi di kantor, tepatnya di ruang kerja Ellen. Pada saat itu, Iwan baru saja tiba di kantor pagi hari dan melihat Ellen yang menginap di sana untuk menyelesaikan pekerjaannya. Iwan kemudian mengatakan kepada Ellen bahwa ia siap membantu mengatur tumpukan berkas yang harus diserahkan sebelum Ellen meninggalkan pekerjaannya di firma hukum.

2. Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk *Saya*

Kata *saya* adalah kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur. Penggunaan kata ganti *saya* dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan bersifat formal. Kata ganti *saya* dapat ditemukan dalam sebuah tulisan ataupun ujaran resmi. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona pertama tunggal *saya* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "Ih, Mbak mah. Kata bapak *saya*, Saodah itu artinya 'bahagia'. Lagian, apaantuh Sasha? Mecin?" (*Susah Sinyal*, hal.12). Pada kalimat tersebut kata *saya* merujuk kepada Saodah. Dalam data, Saodah menjadi pusat deiksis sebagai penutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan berlangsung di meja makan ketika Saodah menghampiri Kiara dan Oma Agatha yang sedang sarapan. Saodah memberi tahu Kiara tentang arti dari namanya setelah Kiara meminta Saodah untuk mengganti nama Instagramnya menjadi Shasa.

3. Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk *Aku*

Kata *aku* merupakan kata ganti orang pertama yang merujuk pada penutur. Kata *aku* dapat digunakan saat berbicara dengan teman yang sudah akrab, orang yang umurnya lebih muda, dan situasi-situasi tertentu. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona pertama tunggal *aku* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "Kalau *aku* olos audisi *online*, Oma harus nemenin *aku* audisi di depan juri, ya." (*Susah Sinyal*, hal. 12). Pada kalimat tersebut kata *aku* merujuk kepada Kiara. Dalam data, Kiara menjadi pusat deiksis sebagai penutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan terjadi di rumah, tepatnya di meja

makan saat Kiara dan Oma Agatha sedang sarapan bersama sebelum Kiara berangkat sekolah. Kiara meminta Oma Agatha untuk menemaninya mengikuti audisi *The Next Voice*.

Deiksis Pronomina Persona Pertama Jamak

Deiksis pronomina persona pertama jamak mengacu pada penggunaan kata ganti yang merujuk kepada pembicara bersama dengan sekelompok orang lain dalam percakapan. Dalam deiksis ini terdapat dua bentuk jamak, yaitu pronomina persona pertama jamak eksklusif (*kami*) dan pronomina persona pertama jamak inklusif (*kita*).

1. Pronomina Persona Pertama Jamak Eksklusif *Kami*

Kata *kami* merupakan kata ganti orang pertama jamak eksklusif yang merujuk pada diri sendiri dan sekelompok orang lain, tetapi tidak termasuk orang yang sedang diajak berbicara. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona pertama jamak *kami* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "Kalau boleh tahu, kenapa Mbak Cassandra memilih *kami*?" (*Susah Sinyal*, hal. 59). Pada kalimat tersebut kata *kami* merujuk kepada Ellen dan rekan-rekannya. Dalam data, Ellen berperan sebagai pusat deiksis sebagai penutur yang mewakili rekan-rekannya. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan terjadi di kantor firma hukum milik Ellen dan Iwan saat Cassandra datang ke sana. Ellen menanyakan kepada Cassandra alasan memilih Ellen dan rekan-rekannya sebagai pengacara untuk menangani kasus perceraian.

2. Pronomina Persona Pertama Jamak Inklusif *Kita*

Kata *kita* merupakan kata ganti orang pertama jamak inklusif yang merujuk pada dirinya sendiri, orang yang diajak berbicara, dan sekelompok orang lain. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona pertama jamak *kita* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "Tapi *kita* fokus bahas Kiara aja gimana?" (*Susah Sinyal*, hal. 72). Pada kalimat tersebut kata *kita* merujuk pada Ellen dan Bu Roslina. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut terjadi di SMA tempat Kiara bersekolah, tepatnya di ruang guru BP. Ellen dipanggil ke sekolah sebagai orang tua Kiara karena Kiara melanggar aturan sekolah. Saat Bu Roslina menanyakan Ellen masih bekerja sebagai pengacara, Ellen menyatakan bahwa dia ingin fokus pada pembahasan mengenai Kiara.

Deiksis Pronomina Persona Kedua Tunggal

Deiksis pronomina persona kedua tunggal merupakan penggunaan kata ganti yang merujuk pada lawan tutur. Bentuk deiksis pronomina persona kedua tunggal yang terdapat dalam Novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa terdiri dari bentuk *kamu*, *lo*, *kau*, dan *anda* (Lubis et al., 2021).

1. Pronomina Persona Kedua Tunggal *Kamu*

Penggunaan kata *kamu* merujuk kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. Penggunaan kata *kamu* dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan situasi tuturan. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona kedua tunggal *kamu* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Makanya *kamu* itu kalau nonton TV jangan kecentilan!" (*Susah Sinyal*, hal. 17). Pada kalimat tersebut kata *kamu* merujuk pada Kiara sebagai lawan tutur Ellen. Dalam data, Kiara menjadi pusat deiksis sebagai lawan tutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan terjadi di rumah tepatnya di kamar Ellen pada malam hari ketika Ellen sedang menyelesaikan pekerjaannya. Tiba-tiba, Kiara tidak sengaja menumpahkan dan terkena berkas kerjaan dan juga laptop. Ellen memarahi Kiara dan mengatakan agar tidak terlalu kecentilan saat menonton TV.

2. Pronomina Persona Kedua Tunggal *Kau*

Penggunaan kata *kau* merujuk kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. Kata *kau* umumnya digunakan dalam konteks non-formal atau santai. Kata *kau* sering dipakai dalam percakapan sehari-hari antara teman dekat atau orang yang sudah akrab. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona kedua tunggal *kau* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "*Kau* tengok ya, sekali lagi main HP pada jam pelajaran, Ibu tumbuk HP *kau*!" (*Susah Sinyal*, hal. 29). Pada kalimat tersebut kata *kau* merujuk pada Kiara sebagai lawan tutur Bu Sondang. Dalam data, Kiara menjadi pusat deiksis sebagai lawan tutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan berlangsung di sekolah, tepatnya di dalam kelas yang sudah kosong, hanya ada Kiara dan Bu Sondang.

Endorsan yang diterima Kiara dari Instagram tidak ada hubungannya dengan Bu Sondang, dan Bu Sondang mengingatkan Kiara bahwa ia tidak boleh menggunakan ponsel selama jam pelajaran.

3. Pronomina Persona Kedua Tunggal *Lo*

Bentuk kata *lo* merupakan bahasa gaul yang digunakan orang Jakarta sehari-hari sebagai pengganti kata kau dan engkau yang merujuk pada lawan bicara antara penutur dan lawan tutur. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona kedua tunggal *lo* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Ih, *lo* tuh ya. Eh, ngomong-ngomong Andien, *lo* udah lihat foto-foto dia di Jepang? Kece! Banget! Sumpah!" (*Susah Sinyal*, hal. 20). Pada kalimat tersebut kata *lo* merujuk pada Kiara sebagai lawan tutur Jessie. Dalam data, Kiara menjadi pusat deiksis sebagai lawan tutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan berlangsung di dalam kelas saat jam istirahat di sekolah. Jessie memberi tahu Kiara bahwa foto Andien di Jepang terlihat keren.

4. Pronomina Persona Kedua Tunggal *Anda*

Penggunaan kata *anda* dalam deiksis pronomina persona kedua tunggal adalah untuk merujuk kepada lawan tutur. Kata *anda* digunakan untuk mengganti kata kamu dalam konteks yang lebih formal atau sopan. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona kedua tunggal *anda* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Saudara saksi, jadi benar ya foto ini diambil pada acara ulang tahun *Anda*?" (*Susah Sinyal*, hal. 195). Pada kalimat tersebut kata *anda* merujuk pada Roy sebagai lawan tutur Aji dalam persidangan. Dalam data, Roy menjadi pusat deiksis sebagai lawan tutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan berlangsung di gedung pengadilan saat menghadiri persidangan perceraian Marco dan Cassandra pada pagi hari. Aji menunjukkan foto Cassandra yang dicetak dan bertanya kepada Roy apakah benar foto itu diambil saat sedang merayakan ulang tahunnya.

Deiksis Pronomina Persona Kedua Jamak

Deiksis pronomina persona kedua jamak *kalian* digunakan untuk merujuk kepada dua orang atau lebih yang sedang diajak berbicara.

1. Pronomina Persona Kedua Jamak *Kalian*

Kata *kalian* secara spesifik menunjukkan kepada kelompok orang yang sedang berinteraksi dengan pembicara. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona kedua jamak *kalian* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Ya pokoknya makasih ya, *kalian* berdua. Tapi saya sih dari awal memang optimis, soalnya gugatannya nggak ada dasar hukumnya. Memang konsumen itu punya hak, tapi..." (*Susah Sinyal*, hal. 23). Pada kalimat tersebut kata *kalian* merujuk pada lawan tutur lebih dari satu. Pada data, kata *kalian* merujuk pada Ellen dan Iwan. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Handi di lorong ruang sidang setelah persidangan selesai, mengucapkan terimakasih kepada Ellen dan Iwan karena berhasil memenangkan kasus. Sejak awal persidangan, Pak Handi yakin akan menang karena gugatan yang diajukan oleh pihak penggugat tidak memiliki dasar hukum.

Deiksis Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Deiksis pronomina persona ketiga merupakan penggunaan kata ganti yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu. Bentuk deiksis pronomina persona ketiga yang terdapat dalam Novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa terdiri dari bentuk tunggal *dia*, dan *beliau*. Sedangkan deiksis pronomina persona ketiga bentuk jamak *mereka*.

1. Pronomina Persona Ketiga Tunggal Bentuk *Dia*

Deiksis pronomina persona ketiga tunggal *dia* digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang tidak sedang berbicara atau yang tidak termasuk dalam percakapan. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona ketiga tunggal *dia* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Iya, iya. Menarik sih, kebetulan udah lulus ujian advokat juga. Jadi datangkan *dia*?" (*Susah Sinyal*, hal. 40). Pada kalimat tersebut kata *dia* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Astrid. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Ellen di kafe saat

sedang berdiskusi dengan Iwan tentang persiapan pembukaan kantor firma hukum baru. Ellen bertanya kepada Iwan apakah Astrid jadi datang ke kantor.

2. Pronomina Persona Ketiga Tunggal Bentuk *Beliau*

Kata *beliau* merupakan kata ganti pronomina persona ketiga tunggal yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah dari yang dibicarakan. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona ketiga tunggal *beliau* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Bisa Bapak ceritakan, *beliau* orang seperti apa?" (*Susah Sinyal*, hal. 208). Pada kalimat tersebut kata *beliau* merujuk pada Marco. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Aji di gedung pengadilan pada siang hari saat mengikuti sidang perceraian Marco dan Cassandra. Sebagai pengacara Marco, saat mengajukan pertanyaan kepada Richard sebagai saksi dalam persidangan, Aji meminta Richard untuk menceritakan bagaimana sifat Marco ketika mereka masih bekerja bersama sebagai presenter.

Deiksis Pronomina Persona Ketiga Tunggal

1. Pronomina Persona Ketiga Jamak Bentuk *Mereka*

Deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk *mereka* merujuk kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita namun diluar tuturan. Adapun penggunaan deiksis pronomina persona ketiga jamak *mereka* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Dan insting Mama bilang kamu pasti bakal bisa bikin *mereka* terkesima. *I'm one hundred percent sure you'll do great, Ki.*" (*Susah Sinyal*, hal. 170). Pada kalimat tersebut kata *mereka* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada juri audisi *The Next Voice*. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Ellen di tempat les vokal saat meyakinkan Kiara bahwa ia sangat percaya pada kemampuan Kiara yang akan membuat juri terkesan setelah melihat penampilannya dalam audisi. Ellen sepenuhnya yakin bahwa Kiara akan berhasil dalam mengikuti audisi *The Next Voice*.

DeiksisTempat/Ruang

Deiksis ruang merupakan kate gorideiksis yang merujuk pada tempat lokasi objek atau referen berada. Untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan sebuah titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada. Lokasi sebuah objek yang ditunjukkan oleh kata deiksis ditemukan berdasarkan lokasi tempat sipenutur mengujarkan deiksis tersebut. Deiksis tempat/ruang terbagi menjadi dua bagian, kata ganti ruang yang dapat dijangkau oleh penutur, dan kata gantiruang yang tidak dapat dijangkau oleh penutur (Mualimah et al., 2021).

1. DeiksisTempat/Ruang Terjangkau

Deiksis tempat/ruang terjangkau adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk pada objek atau lokasi yang dapat dilihat atau dijangkau secara langsung oleh pembicara dan pendengar (Mualimah et al., 2021).

a. DeiksisTempat/Ruang *di sini*

Deiksis tempat *di sini* merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk pada lokasi tempat penutur berada. Adapun penggunaan deiksis tempat/ruang *di sini* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Agak susah sinyal memang *di sini*" (*Susah Sinyal*, hal. 97). Pada kalimat tersebut kata *di sini* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada lokasi penutur berada, yaitu di Sumba. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Melki ketika sedang menjemput Ellen dan Kiara di bandara umbu Meheng Kunda pada sore hari. Melki memberi tahu Ellen dan Kiara bahwa di Sumba agak sulit untuk mendapatkan sinyal.

2. DeiksisTempat/Ruang Tak Terjangkau

Deiksis tempat/ruang tak terjangkau mengacu pada pembicara menggunakan kata atau frasa yang merujuk pada objek atau lokasi yang tidak dapat dilihat atau dijangkau secara langsung oleh pendengar (Damayanti, 2015).

a. DeiksisTempat/Ruang *di situ*

Deiksis tempat/ruang *di situ* merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk pada lokasi yang tidak dekat dengan penutur dan tidak dekat dengan lawan tutur. Adapun penggunaan deiksis tempat/ruang *di situ*

yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Kita ngobrol *di situ* yuk." (*Susah Sinyal*, hal. 42). Pada kalimat tersebut kata *di situ* merujuk pada lokasi yang tidak dekat dengan penutur dan lawan tutur, yaitu merujuk pada ruang rapat di kantor firma hukum milik Ellen dan Iwan. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut di tuturkan oleh Ellen. Ellen mengajak Iwan dan Astrid untuk berbincang-bincang di ruang rapat setelah menyambut kedatangan Astrid di kantor.

b. Deiksis Tempat/Ruang *di sana*

Deiksis tempat/ruang *di sana* merujuk pada lokasi yang terletak jauh dari pembicara dan pendengar, biasanya di luar cakupan pandangan langsung pembicara dan pendengar. Adapun penggunaan deiksis tempat/ruang *di sana* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam beberapa bentuk kalimat, seperti "Ini, semua *pointers*-nya. Karena nggak bisa buka e-mail *di sana*, Ellen nyuruh gue SMS coba." (*Susah Sinyal*, hal. 122). Pada kalimat tersebut kata *di sana* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada lokasi yang jauh dari penutur dan lawan tutur, yaitu merujuk pada Sumba. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Iwan ketika ia dan Astrid berada di kantor. Iwan memberi tahu Astrid bahwa Ellen memintanya untuk mengirim semua poin yang akan diberikan kepada Cassandra melalui SMS jika ada wartawanyang menanyakan sesuatu kepada Cassandra.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu yaitu pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu suatu ujaran terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan dalam novel *Susah Sinyal* tiga jenis deiksis waktu, yaitu waktu lampau (*kemarin*, *tadi*, dan *dulu*), kini (*sekarang*, dan *hari ini*), dan mendatang (*nanti*, *besok*, dan *lusa*). Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis waktu dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa (Dalam & Indonesia, 2016).

Deiksis Waktu Lampau

1. Deiksis Waktu *Kemarin*

Deiksis waktu lampau *kemarin* digunakan untuk merujuk pada waktu yang sudah berlalu sehari sebelum hari ini. Adapun penggunaan deiksis waktu lampau *kemarin* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "Kan *kemarin* pergi sama kamu. Kamu apakan sampe gila begitu" (*Susah Sinyal*, hal. 162). Pada kata *kemarin* merujuk pada waktu sebelum tuturan tersebut dituturkan oleh penutur, yaitu sehari sebelum hari ini saat Abe mengajak Kiara berbelanja ke pasar dan pergi ke bukit persaudaraan. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Melki yang bertanya kepada Abe mengenai tingkah laku Kiara saat Melki menyaksikan Kiara menari dengan riang sendirian di tepi pantai.

2. Deiksis Waktu *Tadi*

Deiksis waktu lampau *tadi* digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah berlalu sebelum saat ini, biasanya dalam konteks pembicaraan atau kejadian baru-baru ini. Adapun penggunaan deiksis waktu lampau *tadi* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "*Tadi* kejadiannya gimana, Jes?" (*Susah Sinyal*, hal. 221). Pada kata *tadi* digunakan untuk merujuk pada waktu sebelum tuturan tersebut dituturkan oleh penutur pada sore hari. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Ellen saat berada di rumahnya. Setelah tiba, Ellen merasa panic dan melihat bahwa Jessie masih ada di rumahnya. Ellen kemudian bertanya kepada Jessie tentang segala hal yang terjadi, termasuk bagaimana Kiara bisa pergi dari rumah sendirian sambil membawa koper.

3. Deiksis Waktu *Dulu*

Deiksis waktu *dulu* merujuk pada waktu atau masa lampau dalam konteks pembicaraan. Kata *dulu* digunakan untuk menunjukkan peristiwa, situasi, atau kondisi yang terjadi sebelum waktu saat ini atau saat pembicaraan berlangsung. Adapun penggunaan deiksis waktu lampau *dulu* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, seperti "Orangtua murid biasanya jaga jarak dari Guru BP. Mama kamu itu *dulu* malah datang ke saya. 'Eh, Bu Ros, Ellen gimana? Butuh penyuluhan kira-kira?' Saya nggak akan lupa karena itu tahun pertama saya mengajar di sini." (*Susah Sinyal*, hal. 71). Pada kalimat tersebut kata *dulu*

merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada kejadian yang sudah lama terjadi. Penggunaan kata *dulu* merujuk pada waktu Ellen masih duduk di bangku sekolah. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Bu Roslina ketika Ellen datang sekolah tempat Kiara bersekolah. Bu Roslina menceritakan berbagai kebaikan ibunya Ellen sejak pertama kali Bu Roslina mulai mengajar di sekolah tersebut.

Deiksis Waktu Saat Ini

1. Deiksis Waktu *Sekarang*

Deiksis waktu *sekarang* merujuk pada waktu atau saat ini dalam konteks pembicaraan. Kata *sekarang* digunakan untuk menunjukkan peristiwa, situasi, atau kondisi yang sedang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung. Adapun penggunaan deiksis waktu *sekarang* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "Ya nggak apa-apa dong, *planning* dari *sekarang*. Ke pantai yuk!" (*Susah Sinyal*, hal. 44). Pada kalimat tersebut kata *sekarang* digunakan sebagai kata yang merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, yaitu di malam hari. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Kiara saat sedang menonton TV bersama Oma Agatha di rumah. Kiara mengajak Oma Agatha untuk merencanakan rapat mengenai liburan akhir tahun. Kiara menyarankan agar rencana tersebut sebaiknya di jadwalkan dari sekarang, dan Kiara mengusulkan untuk liburan ke pantai.

2. Deiksis Waktu *Hari ini*

Deiksis waktu *hari ini* merujuk pada hari yang sedang berlangsung pada saat pembicaraan berlangsung. Adapun penggunaan deiksis waktu *hari ini* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "Lo *hari ini* ke kantor, kan?" (*Susah Sinyal*, hal. 56). Pada kalimat tersebut kata *hari ini* merujuk pada waktu atau situasi sekarang saat pembicaraan berlangsung. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Iwan melalui telepon saat dia menghubungi Ellen. Iwan bertanya kepada Ellen apakah dia berencana untuk pergi ke kantor setelah kehilangan ibunya.

Deiksis Waktu Akan Datang

1. Deiksis Waktu *Nanti*

Deiksis waktu *nanti* merupakan deiksis waktu yang digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada waktu akan datang atau setelah tuturan diucapkan, namun waktunya tidak pasti atau luas. Adapun penggunaan deiksis waktu *nanti* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "Ki, *handphone* kamu *nanti* Mama ganti yang baru, ya, " (*Susah Sinyal*, hal. 78). Pada kalimat tersebut kata *nanti* merujuk pada waktu yang akan datang atau setelah tuturan diucapkan, namun waktunya tidak pasti atau fleksibel. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Ellen di dalam mobil saat dia dan Kiara pulang dari sekolah Kiara. Ellen berjanji kepada Kiara untuk membelikan Kiara ponsel baru sebagai pengganti ponsel Kiara yang rusak.

2. Deiksis Waktu *Besok*

Deiksis waktu *besok* merupakan deiksis waktu yang digunakan sebagai kata yang merujuk pada waktu yang akan datang yaitu satu hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Adapun penggunaan deiksis waktu *besok* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "Iya, Oma tahu. Yuk, bobo yuk, *besok* kan harus sekolah." (*Susah Sinyal*, hal. 18). Pada kalimat tersebut kata *besok* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada waktu yang akan datang, yaitu satu hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan tersebut dituturkan oleh Oma Agatha setelah Kiara tidak sengaja menumpahkan air di kamar tidur ibunya. Oma Agatha kemudian mengajak Kiara keluar dari kamar ibunya dan mengajak Kiara tidur karena besok pagi Kiara harus pergi sekolah.

3. Deiksis Waktu *Lusa*

Deiksis waktu *lusa* merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang, khususnya dua hari setelah hari ini. Adapun penggunaan deiksis waktu *lusa* yang terdapat pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. Berikut ini dituangkan dalam bentuk kalimat, seperti "*Seriously, I got this. Lusa* aja kita *meeting*-nya. Lo nikmatin liburan dulu lah." (*Susah Sinyal*, hal. 100). Pada kalimat tersebut kata *lusa* merujuk pada dua hari sesudah sekarang. Dalam konteks situasi saat ini, tuturan di atas dituturkan oleh Iwan yang

sedang berbicara dengan Ellen melalui telepon. Iwan mengatakan kepada Ellen bahwa dia berencana mengadakan pertemuan dalam dua hari mendatang, dan meminta Ellen untuk menikmati liburannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa ditemukan bentuk dan penggunaan deiksis yang menjadi fokus penelitian. Data dari hasil penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu deiksis pronomina persona, deiksis waktu, dan tempat, dan deiksis waktu. Berikut ini uraian kesimpulan penelitian bentuk deiksis dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa.

1. Bentuk deiksis pronomina persona yang ditemukan oleh peneliti dari kalimat-kalimat dialog dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa meliputi bentuk orang pertama tunggal (gue, saya, aku), dan jamak (kami, kita), orang kedua tunggal (kamu, kau, lo, anda), dan jamak (kalian), orang ketiga tunggal (dia, beliau), dan orang ketiga jamak (mereka).
2. Bentuk deiksis pronomina persona yang ditemukan oleh peneliti dari kalimat-kalimat dialog dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa meliputi bentuk deiksis tempat jenis lokatif terjangkau (di sini), dan deiksis tempat tak terjangkau (di situ, di sana).
3. Bentuk deiksis pronomina persona yang ditemukan oleh peneliti dari kalimat-kalimat dialog dalam novel *Susah Sinyal* karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa meliputi bentuk deiksis waktu lampau (kemarin, tadi, dulu), bentuk deiksis waktu kini (sekarang, hari ini), dan bentuk deiksis waktu mendatang (nanti, besok, lusa).

REFERENSI

- Abdurrohman, R., Syihabuddin, & Abdurrahman, M. (2024). Deiksis Persona dalam Surat Ibrahim pada Quran Terjemah Karya Ahmad Hasan (Kajian Pragmatik). *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i1.935>
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Aldian. (2015). Bahasa dan Penggunaannya. *Galang Tanjung*, 8(2), 1–9.
- Ambay, Y. (2017). Penggunaan Deiksis Dalam Novel *My Idiot Brother* Karya Agnes Davonar. *Untan*, 10. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKewi_x7Di1Nf8AhU1j-YKHUA7BFIQFnoECBsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.untan.ac.id%2Findex.php%2Fjdpdpb%2Farticle%2Fdownload%2F23209%2F18334&usq=AOvVaw2IUCnYAPEpAW9SNoznYTQK
- Ansiska, M., Lasmono, D., & Wartiningsih, A. (2018). Penggunaan Deiksis Persona Dan Tempat Dalam Novel *Supernova 1* Karya Dee. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 3(3), 1–15.
- ATMAJA, D. S. (2019). *a Study on Environmental Redemption*.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dalam, K. E., & Indonesia, B. (2016). *Jurusan bahasa dan sastra jepang sekolah tinggi bahasa asing jia bekasi 2016*.
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 182.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgi.v1i1issue1page28-42>
- Lubis, R. W., Safitri, U., Ginting, E. M. B., & ... (2021). Deiksis Persona Dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. ... *Seminar Nasional PBSI* <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43425%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/43425/3/Fulltext.pdf>

- M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, K. M. Z. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND ...* yayasan pondok pesantren al-mawaddah warrahmah.
- Mualimah, E. N., Anggrani, A. E., Usmaedi, U., & Solihatulmilah, E. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Setiabudhi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 129–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.868>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma (Deixis in Tere Liye'S Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" and Its Learning Scenario in High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Mustika, R. R. (2018). Deiksis Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA. In *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Mustopa, A., Rahmawati, D., & Lindayani, L. R. (2023). Deiksis Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya (Kajian Pragmatik). *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 3(2), 158–172. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v3i2.52>
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <https://www.google.com/search?q=issn%2549-3183>
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Rahmah, S., & Mujiyanto, G. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Resmi pada Struktur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 147–162.
- Ririn, S. (2018). *Sistem Penerimaan Badan Ad Hoc Panitia Pemilihan Kecamatan (Ppk) Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Pada Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Kota Medan*. 68.
- Sadiyah, L. (2019). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 464. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i4.402>
- Studies, C., Badelah, I., Tutur, T., Guru, K., Indonesia, P. B., Negeri, S. M. P., & Pragmatik, T. (2019). *bahasa dan hakikat bahasa*. 16(2), 219–234.
- Susanti, S., Sumaryoto, S., & Sumadyo, B. (2021). Penggunaan Deiksis dalam Acara "Mata Najwa" di Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 274. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8013>
- Syaiful Abid. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230–244. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10302>
- Syi'aruddin, M. A. (2016). Sastra Islam Dan Modernitas Dalam Novel Api Tauhid El Shirazy. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49357%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49357/1/M. Anwar Syi%27aruddin - Sastra Islam dan Modernitas dalam Novel Api tauhid El Shirazy.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49357%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49357/1/M.%20Anwar%20Syi%27aruddin%20-%20Sastra%20Islam%20dan%20Modernitas%20dalam%20Novel%20Api%20tauhid%20El%20Shirazy.pdf)
- Widyaningrum, H. K. (2018). Analisis Tokoh Pada Cerpen "Ibu Pergi Ke Laut" Melalui Pendekatan Kritik Mimetik Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Bahastra*, 38(1), 43. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.8106>